UNIMMA PRESS
Universitas Muhammadiyah Magelang

Manajemen Penanggulangan Bencana Muhammadiyah di Kabupaten Magelang

Ns. Margono, M.Kep.

Manajemen Penanggulangan Bencana Muhammadiyah di Kabupaten Magelang

Ns. Margono, M. Kep.

UNIMMA PRESS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4
Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26
Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Manajemen Penanggulangan Bencana Muhammadiyah di Kabupaten Magelang

ISBN: 978-62-7261-60-5

Hak Cipta 2021 pada Penulis
Hak penerbitan pada UNIMMA PRESS. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit UNIMMA PRESS.

Penulis:
Ns. Margono, M.Kep

Editor:
Ns. Estrin Handayani, MAN

Layout:
Muhammad Latifur Rochman, A.Md.

Desain Sampul:
Muhammad Latifur Rochman, A.Md.

Penerbit:
UNIMMA PRESS
Gedung Rektorat Lt. 3 Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Magelang
Jalan Mayjend Bambang Soegeng km.05, Mertoyudan, Magelang 56172
Telp. (0293) 326945
E-Mail: unimmapress@ummgl.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved
Cetakan I, Maret 2021

Kata Pengantar

Bencana alam pada dasarnya adalah suatu kejadian alam, buatan manusia, atau perpaduan antara keduanya yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menimbulkan dampak negatif yang dahsyat bagi kelangsungan kehidupan. Sampai saat ini, bencana kadang sulit di prediksi kapan terjadinya, kepada siapa, terjadi diwilayah mana dan sulut untuk melakukan manajemen bencana dengan baik. Dampak dari bencana tersebut juga dapat menimbulkan kesulitan dalam penanganan kegawatdaruratan dan rehabilitasi pasca bencana. Oleh karena itu, monograf ini menyajikan hasil penelitian tentang manajemen penanggulangan bencana Muhammadiyah di Kabupaten Magelang.

Melakukan evaluasi kegiatan penanggulangan bencana dan perencanaan anggaran dalam melakukan kesiapsiagaan bencana harus mutlak disiapkan sebelum terjadi bencana, penelitian ini dengan melibatkan majelis, lembaga, ortum dan jamaah Muhammadiyah dalam evaluasi program yang sudah dilaksanakan dan melakukan diskusi pembuatan model perencanaan dalam penanggulangan bencana di Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan belum optimalnya dalam perencanaan penanggulangan bencana dan dilakukan kesepakatan dalam merumuskan perencanaan penanggulangan/ manajemen bencana untuk mewujudkan program *One Muhammadiyah One Respon* (OMOR).

Kami mengucapkan terimakasih kepada LP3M (Lembaga Pengembangan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah membiayai penelitian ini melalui skema PRVI dan HibahMu PP Muhammadiyah. Kami menyadari, monograf ini masih banyak kekurangan dalam segi substansi maupun penyajiannya. Untuk itu, kami mengharapkan saran dari para pembaca.

Magelang, Maret 2021

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iv
Daftar Isi v
Acknowledgement ..... *vi*
1 Pendahuluan 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Respons Penanganan Bencana MDMC 3
1.3. Permasalahan 4
1.4. Dasar Pemikiran 5
1.5. Tujuan dan Urgensi Studi 7
2 Kajian Pustaka 9
2.1. Bencana Alam 9
2.2. Program *One Muhammadiyah One Respons* (OMOR) 11
2.3. Penanggulangan Bencana 13
2.4. Peran Muhammadiyah dalam Bencana 15
3 Metode 19
3.1. Bagan Alur penelitian 19
3.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian 20
3.2.1. Jenis penelitian 20
3.2.2. Pendekatan Penelitian 20
3.3. Metode Pengambilan Data 20
3.3.1. Study Dokumentasi 20
3.3.2. Observasi 20
3.3.3. Wawancara 21
4 Hasil dan Pembahasan 23
4.1. Kondisi Geografis 23
4.2. Evaluasi program OMOR 24
4.2.1. Evaluasi *Context* 24
4.2.2. Evaluasi *Input* 27
4.2.3. Evaluasi Proses 30
4.2.4. Evaluasi Produk 33
4.3. Model program OMOR 37
4.3.1. *Planning* 37
4.3.2. *Organizing* 38
4.3.3. *Accounting* 38
4.3.4. *Controling* 38
5 Kesimpulan dan Rekomendasi 41
5.1. Kesimpulan 41
5.2. Rekomendasi 41
5.2.1. Perencanaan anggaran kegiatan OMOR 42
Daftar Referensi 43
Profil Penulis dan Editor 45

Acknowledgement

Monograf ini merupakan luaran dari Penelitian Revitalisasi Visi Institusi (PRVI) tahun 2020 yang dibiayai oleh LP3M-Universitas Muhammadiyah Magelang dan Hibah RisetMu tahun 2019. Sebagian isi monograf ini diambil dari artikel yang diterbitkan dalam D*unia keperawatan :Jurnal Keperawatan dan Kesehatan)*.

1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah yang berpotensi terjadinya bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, tanah longsor, dan lain-lain. Bahkan, juga bencana yang diakibatkan oleh tangan manusia (bencana buatan manusia), seperti konflik suku, sosial, ras, dan lain-lain (Fauziah & Jahar, 2014).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Magelang mencatat sepanjang 2019, angin kencang masih mendominasi wilayah tersebut. Tercatat, terjadi 223 kali kejadian angin kencang secara merata di 21 kecamatan di Kabupaten Magelang. Di Kabupaten Muntilan paling banyak terjadi 24 kejadian, Kabupaten Mungkid 22 kali, Kecamatan Sawangan 21 kali dan paling sedikit di Kabupaten Ngablak 1 kali (Madjid, 2018). Bencana alam merupakan peristiwa yang menjadi momok mengerikan di mata masyarakat.

Saat ini, pergantian musim menyebabkan banyak bencana alam datang secara tiba-tiba. Bencana alam dapat menimpa manusia selain dari faktor alam maupun faktor lainnya, seperti faktor sosial dan ekonomi. Faktor sosial antara lain manusia dengan kondisi ekonomi yang membuat orang mau tidak mau harus berada di daerah rawan bencana. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, masyarakat perlu diberikan pengetahuan dan edukasi tentang apa itu ketahanan bencana, bagaimana menghadapi bencana, pencegahan dan penanganan pasca bencana (Fauziah & Jahar, 2014).

Menurut Madjid (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa analisis penghitungan dalam perencanaan anggaran menghadapi bencana belum dilakukan secara efektif, efisien dan belum dapat melakukan pendekatan dalam penganggaran belum dilakukan dengan baik dalam pemerintah. Perhitungan kerugian bencana sampai saat ini masih sulit diprediksi dan hanya dilakukan dengan estimasi. Sehingga mengakibatkan kerugian yang tinggi dalam penganggaran (Sudibyo, 2012).

Penanggulangan bencana bukan lagi menjadi tanggung jawab pemerintah dan sektor kebencanaan saja. Pihak-pihak lain yang bergerak di sektor kesehatan, keamanan, dunia usaha dan, media menjadi bagian dari upaya penanggulangan bencana sekaligus bersama-sama mengurangi risiko bencana.

Dalam upaya tersebut, sejak tahun 2004, Muhammadiyah telah membentuk Tim Reaksi Cepat menghadapi bencana melalui lembaga penanggulangan bencana (LPB) atau yang sering disebut Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC). Tim ini memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat menghadapi bencana di lingkungan umum. Selain itu juga menjadi pelopor penguatan peran agama dalam upaya pengurangan risiko bencana dan bantuan kemanusiaan di dunia internasional (M.Alie, 2015).

Kehadiran MDMC menjadi kekuatan kelima bagi Muhammadiyah. MDMC dipandang melengkapi kekuatan pertama yaitu bidang pendidikan, kekuatan kedua bidang kesehatan, ketiga bidang kesejahteraan sosial, dan kekuatan keempat bidang ekonomi seperti diperankan Lazismu. Tugas moral Muhammadiyah adalah bagaimana semangat berbagi dan peduli tanpa pamrih bisa menjadi

spirit para elite bangsa sehingga mengurus bangsa ini dengan tulus, dengan jujur dan ikhlas. Bangsa ini bisa maju jika para elite bangsanya tulus dan ikhlas (Sholehah & Noor, 2017).

Dalam perkembangannya kini, setelah melalui fase tumbuh dari tahun ke tahun, MDMC makin menemukan jati dirinya sebagai salah satu lembaga penanggulangan bencana dengan jaringan yang luas meliputi seluruh Indonesia. Para relawannya sudah terlatih berkiprah dalam berbagai peristiwa bencana tidak hanya dalam negeri bahkan sampai dunia internasional dengan hadir di Bangladesh dalam penanganan pengungsi Rohingnya (Sholehah & Noor, 2017). Untuk menangani bencana yang berskala masif, kini MDMC melalui Muhammadiyah sebagai lembaga induk, menerapkan standar operasi "*One Muhammadiyah One Response*" yang dalam teknisnya melibatkan semua unsur organisasi Muhammadiyah untuk bahu membahu bergerak bersama menggelar tanggap darurat bencana dalam satu komando gerakan dibawah koordinasi MDMC yang didukung sepenuhnya oleh Lazismu.

Namun sebagai bagian dari Muhammadiyah yang terus berusaha memberikan manfaat kepada masyarakat perlu dilakukan evaluasi dalam kegiatan penanggulangan bencana sehingga dapat meningkatkan dari kinerja dan manajemen bencana.

1.2. Respons Penanganan Bencana MDMC

Keterlibatan Muhammadiyah dalam berbagai *event* sosialisasi, diklat dan simulasi kebencanaan sudah banyak dilaksanakan, ditambah *event* saat-saat tertentu yang bertemakan kebencanaan sampai pada perjuangan dalam ranah kebijakan baik di eksekutif maupun legislatif. Dan dengan adanya evaluasi program *One Muhammadiyah One Response (OMOR)* dengan pendekatan pelayanan

amal Muhammadiyah ini dalam upaya mengetahui bentuk pengelolaan yang sudah dilakukan dalam penanggulangan bencana yang telah terjadi di wilayah Indonesia dan terutama yang dilakukan oleh MDMC Kabupaten Magelang.

Salah satu respons penanggulangan bencana MDMC Kabupaten Magelang adalah bencana Banjir dan Tanah longsor di Grabag tahun 2017. Pada hari sabtu, 29 April 2017 hujan dengan intensitas tinggi di Kecamatan Grabag terutama perbukitan pegunungan Andong dan Telomoyo. Hujan tersebut menyebabkan beberapa bukit longsor dan menutup aliran air sungai kecil diatas dusun Sambungrejo dan Nipis hingga membentuk sebuah bendungan diatas bukit. Bendungan yang terbentuk dari beberapa lokasi tanah longsor mengakibatkan penumpukan air hujan yang terus menerus sehingga tidak lagi dapat menampung resapan air.

Genangan air tersebut bersamaan material bebatuan hanyut dan terjadi banjir bandang dan tanah longsor di Kecamatan Grabag. Banjir dan tanah longsor tersebut menelan korban 13 jiwa dan terdapat 2 desa mendapatkan dampak dari bencana alam tersebut. Mengusung konsep *One Muhammadiyah one Respon*, MDMC melakukan penanggulangan bencana di wilayah kecamatan Grabag dari proses tanggap darurat hingga rehabilitasi.

1.3. Permasalahan

Dari permasalahan yang telah diuraikan maka perlu sebuah riset untuk mengetahui sejauh mana peran Muhammadiyah dalam melakukan penanganan bencana dengan konsep OMOR. Selain itu juga dapat mengoptimalkan untuk membantu masyarakat atau warga terdampak di wilayah bencana untuk mendapatkan

penanganan bencana yang tepat melalui program yang sudah dilaksanakan oleh persyarikatan Muhammadiyah.

Dengan demikian pelayanan amal Muhammadiyah, khususnya dalam hal mitigasi bencana perlu dilakukan. Dalam keadaan "aman" dari kedaruratan bencana, tugas-tugas penanggulangan bencana tidak berhenti, namun justru memasuki fase penting yaitu pengelolaan kesiapsiagaan semua elemen dalam penanggulangan bencana. Maka dari itu perlukan strategi dalam melakukan manajemen bencana di Muhammadiyah yang lebih efektif, efisien dan tepat pada sasaran.

1.4. Dasar Pemikiran

Dasar pemikiran penelitian ini yaitu Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah dengan misi utama amar makruf nahi munkar mengajak kepada hal yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah terjadinya kemungkaran dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu Muhammadiyah terpanggil untuk menyikapi dan melibatkan diri dalam setiap upaya pencegahan dan penyelesaian bencana lingkungan yang terjadi di tanah air termasuk dalam penanganan bencana. Maka pentingnya melakukan evaluasi dan peningkatan dalam pengelolaan penanganan bencana baik secara program kegiatan maupun anggaran kebencanaan. Hal-hal sebagai dasar pemikiran di jabarkan sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

a. Manajemen bencana dilakukan pada saat pra-bencana, tanggap darurat dan pasca-bencana. Hal yang sering dilakukan dan dilaksanakan adalah serentak dalam upaya tanggap darurat semata. Padahal yang sangat dibutuhkan adalah kegiatan kesiapsiagaan yang dilakukan pada saat sebelum kegiatan bencana melalui mitigasi bencana.

b. Dalam melakukan tanggap darurat sering menunggu dari anggaran tersedia yang dilakukan melalui donasi lokasi bencana. Yang harus disiapkan dalam melakukan manajemen bencana adalah perencanaan yang baik melalui rencana kontingensi dalam wilayah. Sehingga telah dilakukan kajian risiko bencana dan penyusunan rencana kontigensinya.
c. Dalam menghadapi bencana, masyarakatlah yang paling sering terjadi di lokasi bencana. Kadang masyarakat tidak siap dikarenakan tidak adanya informasi bahaya dan cara melakukan penyelamatan. Sehingga menjadikan korban akan lebih banyak dan kesulitan dalam melakukan evakuasi.

Pemecahan masalah:

a. Untuk melakukan penanggulangan bencana perlu dilakukan perencanaan yang didahului melalui kajian risiko bencana yang dapat memetakan besarnya ancaman, kerentanan dan kemampuan/kapasitas yang dimiliki.
b. Perlu dilakukan program mitigasi bencana dan peningkatan kapasitas sehingga masyarakat siap meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.
c. Perlu adanya model manajemen bencana yang melibatkan beberapa unsur di Muhammadiyah dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi dalam penanggulangan bencana.
d. Perlunya adanya analisa perencanaan anggaran dalam upaya penanggulangan bencana dalam konsep OMOR sehingga dapat meningkatkan keefektifan dan efisien dalam merencanakan program bencana.

1.5. Tujuan dan Urgensi Studi

Tujuan dan urgensi dari manajemen bencana di Muhammadiyah ini disajikan dalam Gambar 1 sebagai berikut:

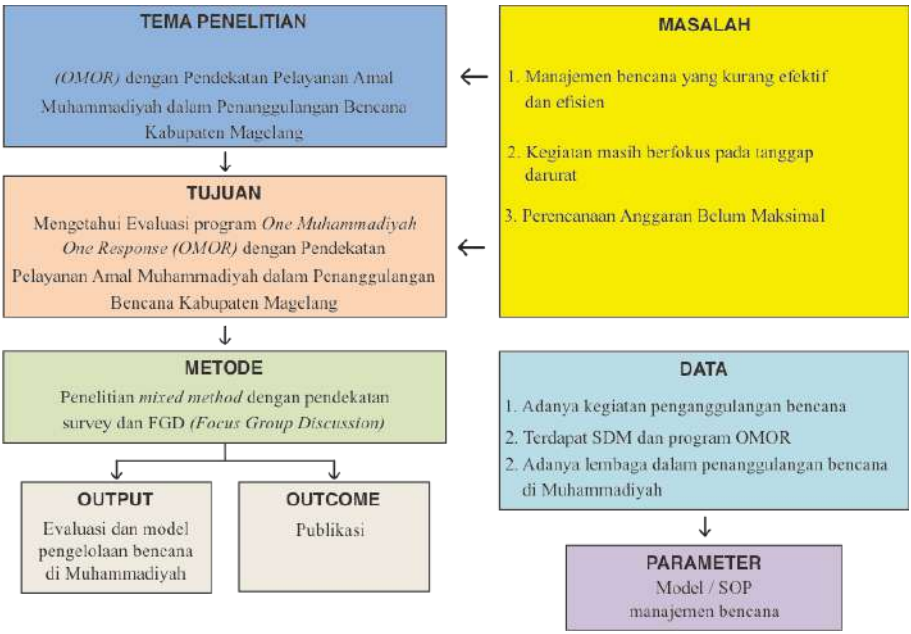

Gambar 1. Tujuan spesifik dan urgensi studi

2
Kajian Pustaka

2.1. Bencana Alam

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan mengalami bencana alam. Tahun 2005, *International Strategy for Disaster Reduction 2006-2009*, *World Disaster Reduction Campaign* dan UNESCO menetapkan Indonesia pada urutan ke-7 (tujuh) negara di dunia yang rawan bencana alam. Kondisi ini tidak terlepas dari letak Indonesia secara geologis yakni berada pada pertemuan dua lempeng besar Eurasia dan Indoaustralia (Permendagri, 2006). Akibat dari pertemuan kedua lempeng tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara yang dilalui jalur *Ring of Fire* atau jalur cincin api sehingga Indonesia memiliki banyak gunung api serta seringnya terjadi gempa bumi. Sedangkan secara astronomi, Indonesia dilalui garis khatulistiwa sehingga beriklim tropis (Ningtyas & Sanjoto, 2015).

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan baik oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Dalgleish et al., 2007). Bencana alam merupakan sesuatu yang sering terjadi, setiap saat di wilayah Indonesia, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan lain-lain. Bencana ini sangat merugikan masyarakat, namun meskipun banyak

dan beragamnya bencana yang melanda, kita masih dapat hidup aman dan nyaman asalkan dapat mengelola bencana tersebut dengan baik dan masih banyak usaha-usaha yang dapat di lakukan agar dampak dari bencana tersebut dapat dibuat seminimal mungkin yaitu dengan cara menerapkan upaya kesiapsiagaan bencana dengan baik (Supriantoro, Pratitis W, & Setiyowati, 2015).

Dampak bencana akan terlihat dari jatuhnya korban jiwa dan luka-luka, kerugian material, kejatuhan mental dan penghidupan, serta rusaknya lingkungan (BNPB, 2009). Pengamatan sederhana terhadap berbagai kejadian bencana yang ada di Indonesia hampir selalu menampakkan gambaran yang sama yakni suatu kondisi sikap reaktif dan spontan yang seolah tak terencana yang diperlihatkan oleh masyarakat maupun pemerintah (Fauziah & Jahar, 2014).

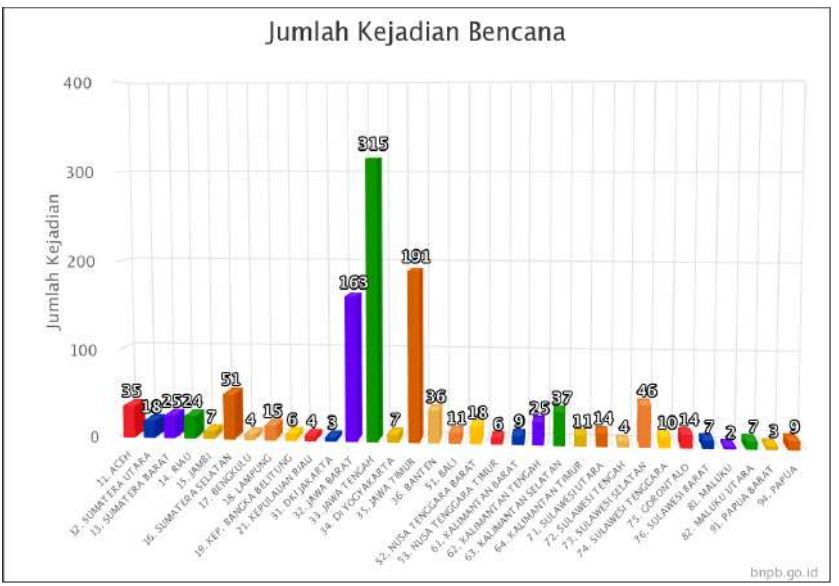

Gambar 2. Jumlah Kejadian Bencana di Indonesia
(Sumber: Data Informasi Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (DIBI BNPB) Tahun 2018)

Gambar 3. Kejadian Bencana 10 Tahun terakhir
(Sumber: Data Informasi Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (DIBI BNPB) Tahun 2018)

Tercatat selama tahun 2018, berdasarkan data yang diambil dari Data Informasi Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (DIBI BNPB), disebutkan bahwa telah terjadi 1134 bencana alam yang mengakibatkan 124 orang meninggal dan hilang tak ditemukan, 527 orang luka-luka, serta 777.620 terdampak dan harus mengungsi di pengungsian. Selain itu, akibat dari bencana yang terjadi membuat 12.672 bangunan rusak ringan, 4.760 rusak sedang, dan 2.700 rusak berat. Selama tahun 2018, provinsi Jawa Tengah menjadi daerah yang sering mengalami kejadian bencana alam. Sementara itu provinsi lainnya seperti Jawa Timur dan Jawa Barat menempati posisi kedua dan ketiga dengan 191 dan 163 kali bencana alam (BNPB, 2009).

2.2. Program *One Muhammadiyah One Respons* (OMOR)

Sejak gempa bumi dan tsunami Aceh tahun 2004, penanggulangan bencana di Indonesia memasuki fase kemajuan yang signifikan. Fase ini ditandai dengan makin terorganisirnya

kekuatan-kekuatan lembaga penanggulangan bencana baik milik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (Karimah & Muflihati, 2015). Bagi Muhammadiyah, penanggulangan bencana bukan perkara yang asing lagi. Setidaknya pada tahun 2007 Muhammadiyah sudah merintis berdirinya Pusat Penanggulangan Bencana. Selanjutnya pada Muktamar Muhammadiyah ke 45 tahun 2010 di Jogjakarta resmi diubah menjadi Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) Muhammadiyah atau dengan istilah lain "Muhammadiyah Disaster Management Center" (MDMC).

Dalam perkembangannya kini, setelah melalui fase tumbuh dari tahun ke tahun, MDMC makin menemukan jati dirinya sebagai salah satu lembaga penanggulangan bencana dengan jaringan yang luas meliputi seluruh Indonesia. Para relawannya sudah terlatih berkiprah dalam berbagai peristiwa bencana tidak hanya dalam negeri bahkan sampai dunia internasional dengan hadir di Bangladesh dalam penanganan pengungsi Rohingnya (Widodo & Waskita, 2015).

Untuk menangani bencana yang berskala masif, kini MDMC melalui Muhammadiyah sebagai lembaga induk, menerapkan standar operasi "*One Muhammadiyah One Response*" yang dalam teknisnya melibatkan semua unsur organisasi Muhammadiyah untuk bahu membahu bergerak bersama menggelar tanggap darurat bencana dalam satu komando gerakan dibawah koordinasi MDMC yang didukung sepenuhnya oleh Lazismu.

Salah satu respons cepat Tim MDMC dalam tanggap bencana *One Muhammadiyah One Response* bencana banjir bandang dan longsor Grabag; Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) atau MDMC melakukan cek kesehatan bekerjasama dengan LazisMu

Magelang, kegiatan itu ditujukan bagi warga masyarakat yang menjadi korban bencana banjir bandang di Desa Citrosono dan Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Cek kesehatan dilakukan dalam rangka memberikan pelayanan medis dalam rangka mengetahui kondisi kesehatan warga yang terdampak bencana. Jumlah korban banjir bandang di Desa Sambungrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang sebanyak 13 orang. Sebanyak lima orang telah ditemukan tewas. Tiga orang selamat dan mengalami luka berat. Banjir bandang di Dusun Nipis, Desa Sambungrejo, Kecamatan Grabag terjadi pada sore hari setelah sejak siang hari diguyur hujan deras. Korban selamat saat ini mendapatkan perawatan di rumah sakit.

Gambar 4. Bencana Banjir Bandang Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang

.

2.3. Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana adalah bagian dari nafas pergerakan Muhammadiyah sejak pendiriannya di tahun 1912 yang lalu. Komitmen ini telah diwujudkan baik dalam norma organisasi maupun dalam wujud nyata gerakan dengan berbagai karya inovatifnya sebagai pengusung gerakan Islam Berkemajuan (Lassa et al., 2014).

Berdirinya Majelis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) sebagai perangkat pelaksana misi persyarikatan di periode awal berdirinya organisasi, kemudian melahirkan berbagai varian aktualisasi ajaran Islam yang terus mengusahakan amalan terbaiknya

dalam memecahkan masalah kemanusiaan. Salah satu variannya berupa amal nyata dalam bidang penanggulangan bencana yang mewujud dalam bentuk Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah atau disebut juga *Muhammadiyah Disaster Management Center* dengan singkatan MDMC (Sholehah & Noor, 2017).

MDMC tidak saja mampu mengorganisir sumberdaya Muhammadiyah di tingkat lokal dan Nasional, namun juga telah berkiprah dalam misi kemanusiaan Internasional. Lembaga ini ikut menentukan arah dan kebijakan masalah kemanusiaan di berbagai forum Internasional, ikut menentukan arah dan kebijakan pengurangan risiko bencana di tingkat regional dan Internasional, serta membangun hubungan baik dengan pemerintah negara lain, lembaga regional dan juga lembaga Internasional (Widodo & Waskita, 2015).

Kerja besar jaringan Muhammadiyah yang tersebar di 34 Provinsi di dukung perangkat pimpinan di 429 Kabupaten/Kota, dan disertai perangkat pimpinan di 3.366 Kabupaten/Kota pada periode 2015–2020 ini bertujuan pencapaian kondisi obyektif secara nasional, berupa:

a. Terciptanya transformasi (perubahan cepat ke arah kemajuan) sistem organisasi dan jaringan yang maju, profesional, dan modern.
b. Berkembangnya sistem gerakan dan amal usaha yang berkualitas utama dan mandiri bagi terciptanya kondisi dan faktor-faktor pendukung terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

c. Berkembangnya peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan umat, bangsa, dan dinamika global.
d. Program Muhammadiyah hasil Muktamar ke-47 merupakan program Nasional/Pusat (keseluruhan) yang menjadi acuan umum bagi perumusan dan pelaksanaan program di tingkat Wilayah, Daerah, Cabang, Ranting, Organisasi Otonom, dan Amal Usaha Persyarikatan sesuai dengan kewenangan, kepentingan, dan kondisi masing-masing (Sriwijaya, 2012)..

2.4. Peran Muhammadiyah dalam Bencana

Penanggulangan bencana bukan lagi menjadi tanggung jawab sektor kebencanaan saja. Pihak-pihak lain yang bergerak di sektor kesehatan, keamanan, dan perlindungan menjadi bagian dari upaya penanggulangan bencana sekaligus bersama-sama mengurangi risiko bencana (Cut Husna, 2012).

Dalam upaya tersebut, sejak tahun 2004, Muhammadiyah telah membentuk Tim Reaksi Cepat menghadapi bencana melalui lembaga penanggulangan bencana (LPB) atau yang sering disebut Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC). Tim ini memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat menghadapi bencana di lingkungan umum.

Selain itu juga menjadi pelopor penguatan peran agama dalam upaya pengurangan risiko bencana dan bantuan kemanusiaan di dunia internasional. Ketua Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah Bidang Pemberdayaan Masyarakat, Lingkungan Hidup, Zakat, Infaq dan Shadaqoh, Hajriyanto Thohari mengatakan, pihaknya memandang wilayah Indonesia berada dalam lingkaran bencana atau *ring of fire* (M.Alie, 2015). Indonesia adalah wilayah yang potensial terjadi bencana alam (*disaster*), seperti gempa bumi,

tsunami, erupsi gunung berapi, banjir, tanah longsor, dan lain-lainnya. Bahkan, juga bencana yang diakibatkan oleh tangan manusia (*man made disaster*), seperti konflik etnis, sosial, SARA, dan lain-lainnya (Fauziah & Jahar, 2014).

Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah memiliki sebutan dalam bahasa inggris **"Muhammadiyah Disaster Management Center"** atau disingkat **MDMC**. Lembaga ini dirintis tahun 2007 dengan nama "Pusat Penanggulangan Bencana" yang kemudian dikukuhkan menjadi lembaga yang bertugas mengkoordinasikan sumberdaya Muhammadiyah dalam kegiatan penanggulangan bencana oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pasca Muktamar tahun 2010.

MDMC bergerak dalam kegiatan penanggulangan bencana sesuai dengan definisi kegiatan penanggulangan bencana baik pada kegiatan Mitigasi dan Kesiapsiagaan, Tanggap Darurat dan juga Rehabilitasi. MDMC mengadopsi kode etik kerelawanan kemanusiaan dan piagam kemanusiaan yang berlaku secara internasional, mengembangkan misi pengurangan risiko bencana selaras dengan *Hygo Framework for Action* dan mengembangkan basis kesiapsiagaan di tingkat komunitas, sekolah dan rumah sakit sebagai basis gerakan Muhammadiyah sejak 100 tahun yang lalu (Kurniawati & Suwito, 2014).

MDMC bergerak dalam kegiatan kebencanaan di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia, sesuai wilayah badan hukum Persyarikatan Muhammadiyah yang dalam operasionalnya mengembangkan MDMC di tingkat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (Propinsi) dan MDMC di tingkat Pimpinan Daerah Muhammadiyah (Kabupaten).

Gambar 5. Tim Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)

3
Metode

3.1. Bagan Alur penelitian

Penelitian tentang **Evaluasi Program *One Muhammadiyah One Response (Omor)* dengan Pendekatan Pelayanan Amal Muhammadiyah dalam Penanggulangan Bencana Kabupaten Magelang** merupakan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai tindak lanjut kegiatan-kegiatan penelitian sebelumnya. Kegiatan-kegiatan penelitian yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan untuk tahun berikutnya tampak pada bagan berikut ini:

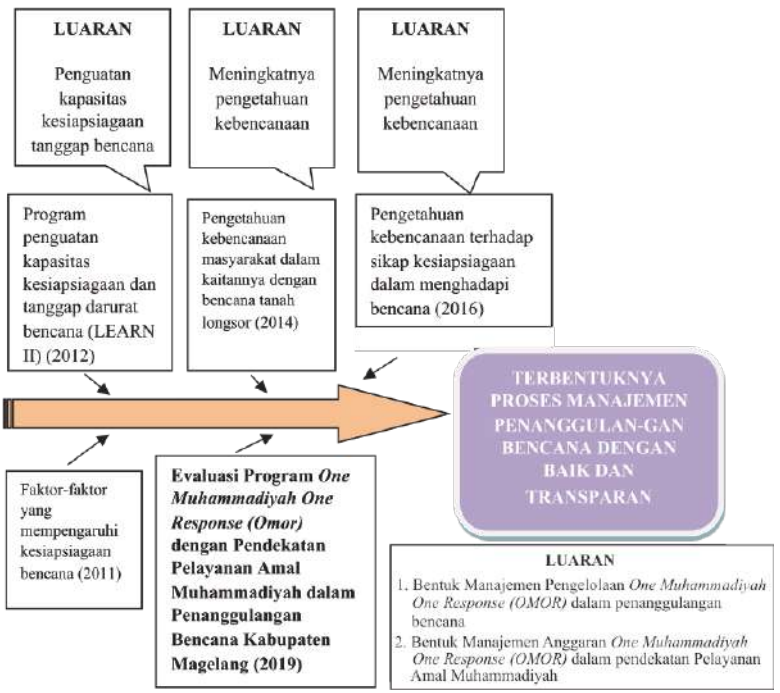

Gambar 6. Bagan Alur Penelitian

3.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.2.1. Jenis penelitian

a. Penelitian Pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan menelaah buku-buku dan data-data tertulis lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
b. Penelitian lapangan (*Fielt Research*), yaitu pengumpulan data secara langsung kepada lembaga dan sasaran yang menjadi objek penelitian dan semua pihak yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

3.2.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah dengan cara ***survey*** langsung ke Lembaga Kebencanaan yaitu *Muhammadiyah Disaster Manajement Center* (MDMC), LazisMu, AUM dan Ortom terkait di wilayah Kabupaten Magelang, guna mendapatkan informasi berupa data hasil laporan penanggulangan bencana.

3.3. Metode Pengambilan Data

3.3.1. Study Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu cara dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Yaitu dengan melakukan pengkajian dan analisa terhadap dokumen yang telah disusun dalam upaya OMOR di Kabupaten Magelang.

3.3.2. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melihat langsung terhadap kegiatan dalam mengaplikasikan program OMOR di kabupaten Magelang

3.3.3. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam program OMOR.

4

Hasil dan Pembahasan

4.1. Kondisi Geografis

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan ibu kota kabupaten di Mungkid. Kabupaten Magelang berada di cekungan sejumlah deretan pegunungan. Bagian timur berbatasan dengan kabupaten Boyolali terdapat gunung merbabu (3.141 meter dpl) dan gunung merapi (2.911 meter dpl). Bagian barat berbatasan dengan kabupaten Temanggung dan Wonosobo yang terdapat gunung sumbing (3.371 meter dpl). Dan dibagian barat daya terdapat rangkaian perbukitan menoreh. Letak geografi Kabupaten Magelang terletak antara 110 o 01’51” dan 110 o 26’58” bujur timur dan antara 7 o 19’13” dan 7 o 42’16” lintang selatan. Kabupaten Magelang terdiri dari 21 kecamatan.

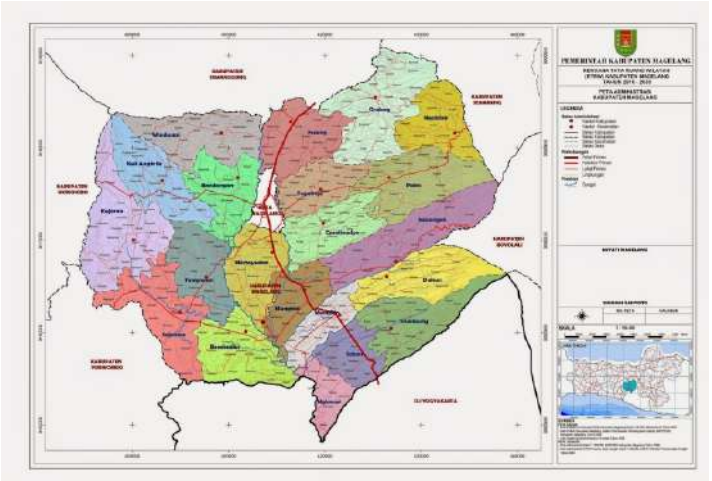

Gambar 7. Peta Wilayah Kabupaten Magelan

4.2. Evaluasi program OMOR

4.2.1. Evaluasi *Context*

Evaluasi konteks dalam program OMOR di Kabupaten Magelang melihat berbagai hal diantranya adalah Kajian Risiko bencana, Standar Operasional prosedur, rencana kontigensi, perencanaan anggaran dan kemampuan kapasitas yang dimiliki oleh Muhammadiyah di Kabupaten Magelang.

Tabel 1. Evaluasi Konteks

No	Variabel Konteks	Ada (%)	Tidak ada (%)
1	Kajian Resiko bencana	36	64
2	Standar Operasional prosedur	36	64
3	Rencana kontigensi	43	57
4	Perencanaan angran	50	50
5	Kemampuan kapasitas	50	50

Pengkajian risiko bencana merupakan bagian terpenting bagi penyelenggaraan penanggulangan bencana. Pengkajian risiko bencana merupakan suatu pendekatan untuk memperlihatkan potensi negatif yang mungkin timbul akibat suatu potensi bencana yang mengancam. Dalam evaluasi kajian risiko bencana di Kabupaten Magelang dalam program OMOR didapatkan data 36% yang mempunyai dokumen risiko bencana dalam penggerak kebencanaan di Muhammadiyah.

Gambar 8. Data Dokumen Kajian Bencana

Pengkajian risiko bencana disusun berdasarkan acuan kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 02 tahun 2012 tentang pedoman umum pengkajian resko bencana. Pengkajian tersebut dengan menggunakan parameter setiap perhitungan indeks ancaman, kerentanan dan kapasitas yang dimiliki. Disamping itu keberadaan standar operasional prosedur (SOP) merupakan hal yang penting. Dalam penelitian ini menunjukkan keberadaan SOP penanggulangan bencana sebanyak 36%.

Gambar 9. Data Keberadaan SOP

Dalam perencanaan kontigensi sebagai penanggulangan bencana dalam responden penelitian ini sebanyak 43%. Rencana kontigensi merupakan suatu perencanaan untuk melakukan penanggulangan bencana dalam menghadapi risiko bencana dalam suatu daerah tertentu. Rencana kontigensi ini mungkin tidak selalu pernah diaktifkan jika keadaan yang diperkirakan tidak pernah terjadi. Namun keberadaan dokumen ini sangat penting dalam melakukan program OMOR di Kabupaten Magelang.

Gambar 10. Data Rencana Kontigensi

Dalam penelitian ini menunjukkan perencanaan anggaran menunjukkan data 50% responden menunjukkan sudah adanya perencanaan yang baik dan terdokumentasi. Pentingnya perencanaan anggaran yang berdasarkan kajian risiko bencana akan menambah keefektifan program OMOR di Kabupaten Magelang.

Gambar 11. Data Perencanaan anggaran

Dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan sumberdaya manusia 50%. Hal ini menunjukkan belum dioptimalkan potensi yang dimiliki. Sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan

dari sebuah organisasi yang menjalankan suatu program kegiatan.

Gambar 12. Data Kemampuan SDM

4.2.2. Evaluasi *Input*

Evaluasi input dalam penelitian ini kesesuaian kajian resiko bencana, kecakupan wilayah, kedalaman dalam meyusun rencana kontigensi, efektivitas anggaran dan efektivitas koordinasi dalam penanggulangan bencana.

Tabel 2. Evaluasi input

No	Variabel Input	Spesifik	Tidak Spesifik
1	Kajian resiko	43	57
2	kecakupan wilayah	57	43
3	Kedalaman renkon	21	79
4	Efektifitas Anggaran	50	50
5	efektifitas koordinasi	43	57

Kesesuaian kajian risiko bencana merupakan ketepatan dalam melakukan Analisa kajian risiko bencana. Baik dalam kajian ancaman yang berada di Kabupaten Magelang, kerentanan yang dimiliki dan kapasitas yang ada didalam suatu daerah kabupaten Magelang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kesesuaian kajian risiko bencana sebanyak 43% yang berada di kabupaten Magelang.

Gambar 13. Kesesuaian kajian risiko bencana

Dalam melakukan kajian risiko bencana didapatkan bahwa kecakupan wilayah dalam penyusunan perencanaan sebanyak 57% sudah mencakup luasnya wilayah di Kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang terdiri dari 21 kecamatan atau 21 Pengurus Cabang Muhammadiyah dengan kelengkapan ortom dan amal usaha Muhammadiyah yang beraneka ragam.

Gambar 14. Data Kecakupan wilayah

Hasil penelitian menunjukkan kedalaman dalam penyusunan rencana kontigensi sebanyak 21% yang spesifik dengan resko bencana yang berada dalam wilayahnya. Sedangkan yang belum spesifik masih dalam kategori tinggi yaitu 79%.

Gambar 15. Data kedalaman renkon

Dalam penelitian ini dikaji tentang efektivitas anggaran yang telah disusun. Hasil menunjukkan bahwa 50% anggaran yang direncanakan sudah efektif. Dalam penyusunan anggaran perlu dilihat efektivitas anggaran sehingga target atau sasaran yang diharapkan sesuai dengan yang diharapkan.

Gambar 16. Data efektivitas anggaran

Dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan suatu kegiatan, koordinasi sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan suatu program. Dalam konsep OMOR, koordinasi merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dikarenakan program ini melibatkan dari berbagai. Dalam penelitian ini menunjukkan 43% responden menyatakan efektif. Namun sebanyak 57% menyatakan tidak efektif.

Gambar 17. Data efektivitas koordinasi

4.2.3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dalam penelitian ini mencakup ketepatan sasaran dalam melakukan penanggulangan bencana, kesesuaian kebutuhan yang diharapkan di lokasi bencana, kesesuaian koordinasi, kesesuaian dengan rencana yang telah di tetapkan dan ketuntasan masalah.

Tabel 3. Evaluasi proses

No	Variabel Proses	Sesuai (%)	Tidak Sesuai (%)
1	Ketepatan sasaran	50	50
2	Kesesuaian kebutuhan	43	57
3	Kesesuai koordinasi	36	64
4	Kesesuaian dg rencana	21	79
5	Ketuntasan masalah	21	79

Ketepatan sasaran dalam memberikan bantuan merupakan suatu hal yang terpenting dalam suatu program kegiatan. Penanggulangan bencana sangat penting adanya rencana kontigensi. Maka dalam melakukan pelaksanaan program perlu mempertimbangkan ketepatan sasaran. Dalam penelitian ini sebanyak 50% ketepatan sudah sesuai. Namun perlu peningkatan ketepatan sasaran dengan melakukan pengkajian yang baik.

Gambar 18. Data ketepatan sasaran

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian kebutuhan 43% menunjukkan sesuai. Dalam melakukan analisa terhadap suatu risiko bencana perlunya *assesment* yang tepat sehingga program OMOR menunjukkan kebutuhan sesuai yang dibutuhkan di lapangan.

Gambar 19. Data kesesuain kebutuhan

Hasil penelitian menunjukkan 36% sesuai dalam melakukan koordinasi. Penelitian menunjukkan bahwa masih kurangnya koordinasi program OMOR di Kabupaten Magelang.

Gambar 20. Data kesesuaian koordinasi

Hasil menunjukkan 21% kesesuaian pelaksanaan menyatakan responden menunjukkan sesuai dengan perencanaan. Hal ini menunjukkan masih kurangnya perencanaan yang baik sehingga dalam melakukan pelaksanaan masih sangat kurang.

Gambar 21. Data kesesuaian perencanaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan program OMOR menyatakan 21% tuntas dalam pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan masih kurangnya ketuntasan dalam menyelesaikan maslah di lapangan dalam penanggulangan bencana.

Gambar 22. Data Ketuntasan Masalah

4.2.4. Evaluasi Produk

Evaluasi produk dalam penelitian ini meliputi kualitas bantuan yang diberikan, kesesuaian jadwal perencanaan, kesesuaian SOP dalam melakukan penanggulangan, ketepatan tujuan dan ketepatan laporan kegiatan.

Tabel 4. Evaluasi produk

No	Variabel Product	Sesuai (%)	Tidak Sesuai (%)
1	Kualitas bantuan	36	64
2	kesesuai jadwal	43	57
3	Kesesuaian SOP	57	43
4	Ketepatan Tujuan	57	43
5	Ketepatan Laporan	29	71

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas bantuan sebanyak 36% sesuai. Dalam hal ini masih banyak menunjukkan kualitas bantuan masih kurang. Perlunya adanya analisa kebutuhan dengan berbasis kualitas.

Gambar 23. Data kualitas bantuan

Hasil menunjukkan 43% sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Adanya *assement* yang baik menunjukkan perencanaan yang baik.

Gambar 24. Data kesesuaian jadwal

Dalam melakukan kegiatan, program mengacu kepada SOP yang telah ditetapkan. Sebanyak 57% responden menunjukkan sudah sesuai SOP yang telah ditetapkan.

Gambar 25. Data Kesesuaian SOP

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 57% sesuai dengan ketepatan tujuan yang telah direncanakan.

Gambar 26. Data Ketepatan tujuan

Hasil menunjukkan 29% menyatakan tuntas dalam melakukan kegiatan dan ketepatan penyusunan laporan. Hal ini menunjukkan masih kurangnya laporan yang disusun dalam melakukan pelaporan.

Gambar 27. Data ketepatan laporan

Dari hasil evaluasi diatas maka Muhammadiyah sebagai lembaga non pemerintah membentuk Lembaga Penanggulangan Bencana yang bertugas untuk mengkoordinasi dalam penanggulangan bencana yang dikukuhkan tahun 2010. Lembaga ini dalam upaya ikut memberikan bantuan dalam penanggulangan bencana di

Indonesia (Rijal, 2019). Hasil evaluasi dalam melakukan manajemen pengelolaan bencana dengan program OMOR belum maksimal di Kabupaten Magelang. Adapun dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian program belum melibatkan semua amal usaha Muhammadiyah. Menurut suwaryo (2020) peran Muhammadiyah melalui lembaga penanggulangan bencana mengambil bagian dalam upaya mitigasi bencana, tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana. Hal itu juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh MDMC Ponorogo (2019) bahwa dalam mewujudkan upaya penanggulangan bencana lembaga penanggulangan bencana bekerjasama dengan LazisMu dan ortum di Muhammadiyah. Sehingga peran lembaga dan ortom di Muhammadiyah akan mewujudkan program *one muhamamdiyah one response*.

Selain hal tersebut diatas, dalam program OMOR di Kabupaten Magelang mengacu kepada panduan Muhammadiyah Disaster Manajemen Center dalam perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan. Untuk mewujudkan tersebut maka LazisMu sebagai mitra dalam pengumpulan donasi kebencanaan juga dapat melaksanakan sesuai dengan ketentuan panduan LazisMu pimpinan pusat Muhammadiyah.

4.3. Model program OMOR

4.3.1. *Planning*

Perencanaan merupakan suatu aktivitas dalam menyusun tujuan tertentu. Dalam program OMOR di Kabupaten Magelang yang diharapkan dalam hasil penelitian

menunjukkan bahwa penyusunan perencanaan melibatkan semua elemen dalam penanggulangan bencana seperti LazisMu, MDMC, ortom dan amal usaha Muhammadiyah di Kabupaten Magelang. Melalui rapat koordinasi menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman OMOR bersama.

4.3.2. *Organizing*

Dalam melakukan pengorganisasian program LazisMu dan MDMC sebagai penggerak sebuah program kegiatan OMOR. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa pengorganisasian dalam penanggulangan bencana dilapangan di koordinasi oleh MDMC sedangkan perencanaan dan pengorganisasian anggaran melalui LazisMu.

4.3.3. *Accounting*

Perencanaan dan pengorganisasian yang baik dapat menyukseskan program omor. Dalam melakukan kegiatan harus dapat mengoptimalkan sumberdaya yang ada. MDMC sebagai koordinator pelaksana lapangan dapat melakukan koordinasi yang optimal.

4.3.4. *Controling*

Controling merupakan suatu kegiatan dalam menilai suatu kinerja dalam program OMOR. Ketuntasan dalam melakukan program kerja dan laporan kegiatan dapat sebagai indikator kinerja sebuah program OMOR.

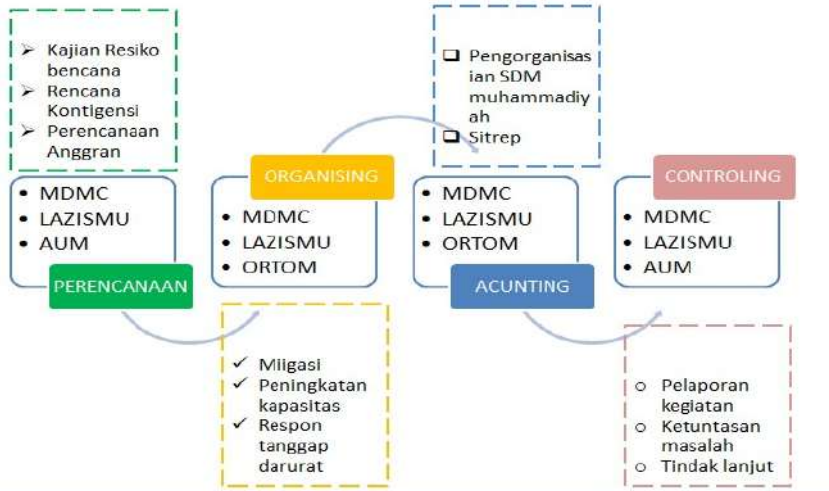

Gambar 28. Desain Model OMOR Kabupaten Magelang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlunya model dalam upaya penyusunan program kerja dalam mewujudkan OMOR di Kabupaten Magelang. LazisMu dan MDMC sebagai koordinator dalam program ini dapat melakukan penyusunan secara terencana dengan mengedepankan kajian risiko bencana. Penelitian ini didukung oleh fatkhurohman (2018) yang menyatakan bahwa dalam upaya penanggulangan bencana perlu membangun masyarakat yang tangguh dengan melakukan perencanaan yang baik yang didapatkan melalui pelatihan. Dalam upaya sinergitas maka perlu melibatkan lembaga dan ortum di Muhammadiyah sebagai perwujudan program OMOR.

5

Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Pengelolaan *One Muhammadiyah One Response* (OMOR) dalam penanggulangan bencana bahwa manajemen pengelolaan bencana dengan program OMOR belum maksimal. Adapun dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian program belum melibatkan semua amal usaha Muhamamdiyah.

Selain itu dalam melakukan manajemen Anggaran bencana dengan program OMOR masih kurang. Adapun dalam perencanaan anggaran hanya dipahami oleh Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dan LazisMu Kabupaten Magelang. Sehingga dalam perencanaan pemasukan anggaran juga belum dapat maksimal melibatkan Sumberdaya di Muhammadiyah dalam program OMOR.

5.2. Rekomendasi

Rekomendasi dan Tindaklanjut penelitian ini yang telah dilakukan diantaranya adalah pengadaan sosialisasi OMOR di Kabupaten Magelang dengan menggerakkan elemen-elemen Muhammadiyah seperti Ortum dan Amal Usaha Muhammadiyah di wilayah kabupaten Magelang bulan Desember 2019 dengan melibatkan Amal Usaha Muhammadiyah dalam bidang Pendidikan.

Gambar 29. Sosialisasi OMOR di kabupaten Magelang

5.2.1. Perencanaan anggaran kegiatan OMOR

Dalam melakukan perencanaan anggaran, LazisMu Kabupaten Magelang merencanakan program bulan dana kebencanaan Kabupaten Magelang.

Gambar 30. Rencana bulan dana OMOR di kabupaten Magelang

Dalam meningkatkan kapasitas, dilakukan pelatihan-pelatihan siaga bencana kepada masyarakat di kabupaten Magelang.

Gambar 31. Pelatihan relawan OMOR di kabupaten Magelang

Daftar Referensi

(BNPB), B. N. P. B. (2009). *Kajian tentang Penanggulangan Bencana Alam di Indonesia*.

Cut Husna. (2012). *Faktor faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana di Rsudza Banda Aceh*. *Idea Nursing Jurnal*, *3*(2), 10–19.

Dalgleish, T., Williams, J. M. G. ., Golden, A.-M. J., Perkins, N., Barrett, L. F., Barnard, P. J., … Watkins, E. (2007). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana* (Vol. 136). https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s00393-018-0552-0

Fauziah, R., & Jahar, A. S. (2014). *Evaluasi program kebencanaan pada disaster management center dompet dhuafa dan pkpu (studi bencana banjir dki jakarta)*. UIN Syarif Hidayatullah.

Fatkhurohman(2018) membangun pulau tangguh bencanaberbasis kearifan lokal. Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat; Volume 1 No. 1 Juli 2018; 6-14

Karimah, R., & Muflihati, A. (2015). *Trauma Healing oleh Muhammadiyah Disaster Management Center untuk Anak Korban Bencana*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kurniawati, D., & Suwito. (2014). *Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan terhadap Sikap Kesiapsiagaan dalam menghadapi Bencana*.

Lassa, J., Paripurno, E. teguh, Jannah, ninil M., Pujiono, P., Magatari, A., Pristianto, J., … Parlan, H. (2014). *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*, 2.

M.Alie, H. (2015). *Penanganan Bencana Berbasis Perspektif Hubungan Antar Agama dan Kearifan Lokal*. Analisa Journal of Social Science and Religion, *22*(2), 211–226.

Ningtyas, B. A., & Sanjoto, T. B. (2015). *Pengaruh pengetahuan kebencanaan terhadap Sikap Kesiapsiagaan Warga dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Sridadi Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*. Universitas Negeri Semarang.

Permendagri. (2006). *Pedoman Umum Mitigasi Bencana*, 1–54. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Rijal (2019). Analisis UU no 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana (studi kasus MDMC)

Sholehah, I., & Noor, N. M. (2017). *Upaya rehabilitasi pasca bencana oleh MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center)*. Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sriwijaya, P. N. (2012). *Panduan Penelitian Kebencanaan*.

Supriantoro, A., Pratitis W, P., & Setiyowati, E. (2015). *Perancangan Pusat Penanggulangan Bencana Alam di Provinsi Jawa Timur*.

Biomass Chem Eng. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Suwaryo (2020). *Peran Muhammadiyah Disaster Management Center Dalam Mitigasi Bencana.* Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume 10 No 1, Hal 33 - 40, Januari 2020

Widodo, A. S., & Waskita, J. (2015). *Manajemen resiko bencana melalui kerjasama antar Daerah (Studi Tentang Manajemen Resiko Bencana* Gunung Slamet). *Manajemen Resiko Bencana*, 57–65.

Profil Penulis dan Editor

Penulis

Ns. Margono, M.Kep.
margono@ummgl.ac.id
https://orcid.org/0000-0002-2412-2091

Editor

Ns. Estrin Handayani, MAN
estrinhandayani@ummgl.ac.id
https://orcid.org/0000-0003-3849-511X

UNIMMA PRESS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

Gedung Rektorat Lt. 3, Kampus 2
Universitas Muhammadiyah Magelang
Jl. Mayjend Bambang Soegeng, Magelang 56172
Telp : (0293) 326945
email : unimmapress@ummgl.ac.id

ISBN 978-623-7261-60-5 (PDF)